

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN GAYA BELAJAR TERHADAP PEMAHAMAN AKUNTANSI DAN LINGKUNGAN KELUARGA SEBAGAI VARIABEL MODERASI

(Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Riau Kepulauan Tahun Angkatan 2013-2016)

THE EFFECT OF EMOTIONAL INTELLIGENCE AND LEARNING STYLE ON ACCOUNTING UNDERSTANDING AND FAMILY ENVIRONMENT AS MODERATION VARIABLES

(Case Study of Riau Islands University Accounting Students for the Year 2013-2016)

Cahyo Budi Santoso¹, Benny Rinaldi²

¹(Akuntansi, Ekonomi, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

²(Akuntansi, Ekonomi, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia)

¹cafana07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji adanya Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Gaya Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi dan Lingkungan Keluarga Sebagai Variabel Moderasi di Universitas Riau Kepulauan Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Tahun Angkatan 2013-2016. Teknik pengolahan data yang dilakukan, menggunakan Analisis regresi linear berganda dan MRA (*Moderated Regression Anlysis*) karena variabel lingkungan keluarga merupakan variabel moderating sehingga penelitian ini menggunakan alat uji regresi interaksi dalam melakukan pengujian variable moderating dengan bantuan SPSS (Statistical Product and Service Solutions). Hasil analisis menunjukkan Kecerdasan Emosional tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Pemahaman akuntansi. Gaya Belajar juga tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi. Lingkungan Keluarga sebagai variabel moderating juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Kecerdasan Emosional dan Gaya Belajar terhadap Pemahaman Akuntansi.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Gaya Belajar, Pemahaman Akuntansi, Lingkungan Keluarga.

Abstract

This research aimed to examine the Influence of Emotional Intelligence and Learning Styles Of Understanding Accounting and Family Environment Variables As Moderation in Riau Islands University Faculty of Economics Department of Accounting Year 2013-2016 Forces. Data processing techniques are performed, using multiple linear regression analysis and MRA (Moderated Regression Anlysis) because the family is the environment variable moderating variables that this study uses regression testing tools to test the interaction of the moderating variables with SPSS (Statistical Product and Service Solutions). The analysis showed emotional intelligence does not have a significant influence on the understanding of accounting. Learning Styles also did not have a significant influence on the understanding of Accounting. Family Environment as moderating variable is also not significant effect on Emotional Intelligence and Learning Styles to Understanding Accounting.

Keywords: Emotional Intelligence, Learning Styles, Understanding Accounting, friendly environment.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Persaingan didunia kerja ini semakin tajam akibat adanya era globalisasi. Aturan bekerja kini pun berubah. Kita dinilai tidak hanya berdasarkan tingkat kepandaian, atau berdasarkan pelatihan dan pengalaman, tetapi juga berdasarkan seberapa baik kita mengelola diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain. Pendidikan tinggi akuntansi sebagai sebuah institusi yang menghasilkan lulusan dalam bidang akuntansisaat ini dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang menguasai kemampuan dibidang akademik, tetapi juga mempunyai kemampuan yang bersifat teknis analisis dalam bidang *humanistic skill* dan *profesional skill* sehingga mempunyai nilai tambah dalam bersaing didunia kerja (Yuniani, 2010).

Salah satu langkah yang dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik adalah pendidikan. Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan tingkah laku, mental dan seluruh aspek kehidupan suatu negara karena pendidikan merupakan tolak ukur yang menentukan maju atau mundur proses pembangunan negara dalam segala bidang. Dunia pendidikan banyak hal yang harus diperhatikan untuk menciptakan mahasiswa yang berkualitas yang dapat memahami pelajaran yang diberikan oleh dosen, terutama dalam hal sistem pengajaran yang disampaikan oleh pengajar diruangan dalam bobot pelajaran yang disampaikan (Maria *et al.*, 2011). Konsentrasi belajar merupakan suatu kefokusn diri pribadi mahasiswa terhadap mata kuliah ataupun aktivitas belajar serta aktivitas perkuliahan. Aktivitas perkuliahan seharusnya dibutuhkan konsentrasi penuh, untuk mendapatkan hasil yang memuaskan dengan konsentrasi

penuh kita akan mengerti dan memahami mata kuliah yang diajarkan (Artana, 2014).

Faktor dari permasalahan tersebut diantaranya adalah kurangnya manajemen waktu, kondisi kesehatan, kurang minat terhadap mata kuliah, adanya masalah pribadi atau masalah keluarga, dan cara penyampaian materi oleh dosen. Karena adanya faktor penyebab tersebut pasti juga adanya dampak negatif untuk mahasiswa sendiri (Abed, 2012). Pendidikan akuntansi khususnya pendidikan tinggi akuntansi yang diselenggarakan di perguruan tinggi ditujukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seorang akuntan profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas maka perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas pada sistem pendidikannya (Zakiah, 2013).

Pengetahuan yang dibutuhkan untuk akuntan terdiri dari pengetahuan umum, organisasi, bisnis, dan akuntansi (Hariyoga dan Suprianto, 2011). Pengetahuan tentang dasar-dasar akuntansi merupakan kunci utama untuk memahami ilmu akuntansi. Dasar-dasar akuntansi ini dipakai sebagai pegangan untuk memahami semua praktik dan teori akuntansi. Menurut Barbara Phillips (2007) pendidikan akuntansi yang selama ini diajarkan di perguruan tinggi hanya terkesan sebagai pengetahuan yang berorientasi pada mekanisme secara umum saja, sangat berbeda apabila dibandingkan dengan praktik sesungguhnya yang dihadapi di dunia kerja. Masalah tersebut tentu saja membingungkan lulusan akuntansi karena pemahaman akuntansi dibangku kuliah ternyata berbeda dengan dunia kerja. Tingkat pendidikan di perguruan tinggi

masih menunjukkan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan, padahal proses belajar mengajar pada pendidikan tinggi akuntansi hendaknya dapat mentransformasikan peserta didik menjadi lulusan yang lebih utuh sebagai manusia (Mawardi, 2011).

Selain dua faktor diatas terdapat faktor lingkungan keluarga, dimana faktor ini juga berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Slameto (2010:62) menyatakan bahwa bimbingan dan penyuluhan memegang peranan yang penting. Anak/siswa yang mengalami kesukaran-kesukaran dalam belajar dapat ditolong dengan memberikan bimbingan belajar sebaik-baiknya. Tentu saja keterlibatan orang tua akan sangat mempengaruhi belajar anak. Orang tua dapat memberikan motivasi kepada anak-anaknya dengan berbagai macam cara, salah satunya adalah dengan memberikan fasilitas yang memadai sehingga anak-anaknya dapat belajar dengan baik sehingga hasil belajarpun akan optimal. Slameto (2010) mengungkapkan indikator lingkungan keluarga sebagai berikut: (1) Cara orang tua mendidik; (2) Relasi antar anggota keluarga; (3) Suasana rumah; (4) Keadaan ekonomi keluarga; (5) lingkungan keluarga.

Berdasarkan pengamatan penulis, di Universitas Riau Kepulauan (UNRIKA) mahasiswa yang telah lulus perkuliahan dan mendapatkan gelar sarjana setara 1 (S1) Ekonomi program studi Akuntansi, mayoritas dari mahasiswa tersebut tidak bekerja sebagai *Accounting* di perusahaan tempat mereka bekerja, minoritas yang berkerja sebagai *Accounting*.

Berdasar uraian diatas penulis bermaksud akan melakukan penelitian mengenai : **“PENGARUH GAYA BELAJAR DAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP**

PEMAHAMAN AKUNTANSI MAHASISWA DAN LINGKUNGAN KELUARGA SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Kasus Mahasiwa Akuntansi Universitas Riau Kepulauan Tahun Angkatan 2013-2016)” .

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. KECERDASAN EMOSIONAL

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) mendefinisikan emosi sebagai luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat serta keadaan dan reaksi psikologi dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan dan kecintaan. Goleman (2015) menganggap emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khususnya, suatu keadaan yang biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosional adalah hal-hal yang berhubungan dengan emosi.

Menurut Wibowo (2002) kecerdasan emosional adalah kecerdasan untuk menggunakan emosi sesuai dengan keinginan, kemampuan untuk mengendalikan emosi sehingga memberikan dampak positif. Kecerdasan emosional dapat membantu membangun hubungan dalam menuju kebahagiaan dan kesejahteraan. Goleman (2015) membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut:

2. Gaya Belajar

Pengertian gaya belajar menurut DePorter dan Hernacki (2015) menyatakan bahwa gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi.

Gaya belajar atau *learning style* siswa yaitu cara siswa bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar (Nasution, 2008:93). Dunn dan Dunn dalam (Sugihartono, 2007:53) menyatakan gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat suatu pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain. Secara garis besar gaya belajar dapat diartikan sebagai karakteristik dan perilaku siswa untuk menyerap serta mengolah informasi dalam proses pembelajaran.

Dari pengertian-pengertian di atas, disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih siswa untuk bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang dalam menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi pada proses belajar.

Gaya belajar dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Gaya Belajar Audio

Menurut De Porter (2015) gaya belajar yang dilakukan melalui apa yang mereka dengar, sehingga kadang-kadang kehilangan urutan jika mereka mencatat materi selama proses belajar berlangsung.

2. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah gaya belajar melalui melihat sesuatu. Kita suka melihat gambar atau diagram. Kita suka pertunjukkan, peragaan atau menyaksikan video. De Porter (2015) berpendapat bahwa, “orang-orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat”.

3. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar Belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Kita suka

”menangani”, bergerak, menyentuh dan merasakan/mengalami sendiri.

3. Pemahaman Akuntansi

Paham dalam kamus besar bahasa indonesia memiliki arti pandai atau mengerti benar sedangkan pemahaman adalah proses, cara, perbuatan memahami atau memahamkan. Ini berarti bahwa orang yang memiliki pemahaman akuntansi adalah orang yang pandai dan mengerti benar akuntansi. Dalam hal ini, pemahaman akuntansi akan diukur dengan menggunakan nilai mata kuliah akuntansi yaitu pengantar akuntansi 1, pengantar akuntansi 2, akuntansi menengah 1, akuntansi menengah 2, akuntansi keuangan lanjutan 1, akuntansi keuangan lanjutan 2, dan teori akuntansi. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah yang didalamnya terdapat unsur-unsur yang menggambarkan akuntansi secara umum.

Tingkat pemahaman akuntansi merupakan sejauh mana kemampuan untuk memahami akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan (*body of knowledge*) maupun sebagai proses atau praktik. Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh guru/dosen. Nilai yang diperoleh peserta didik mempunyai fungsi ganda, sebagai ukuran keberhasilan peserta didik dalam mempelajari mata kuliah dan sekaligus alat evaluasi keberhasilan mata kuliah dan sekaligus sebagai alat evaluasi keberhasilan mata kuliah itu sendiri. Seseorang dikatakan paham terhadap akuntansi adalah mengerti dan pandai bagaimana proses akuntansi itu dilakukan sampai menjadi suatu laporan keuangan dengan berpedoman pada prinsip dan standar penyusunan laporan keuangan yang diterapkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan.

4. Lingkungan Keluarga

Menurut Hamalik (2002:195) lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu. Lingkungan belajar yang paling dekat dengan peserta didik adalah lingkungan keluarga. Berikut dijelaskan beberapa pengertian keluarga, yaitu :

- a. Keluarga adalah kelompok sosial yang umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan sosial relative tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi (Ahmadi, 2004:167).
- b. Keluarga adalah pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan sedarah.
- c. Keluarga adalah lingkungan yang pertama dan utama karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan lain, lembaga inilah yang pertama ada (Munib, 2006:77).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga adalah lingkungan yang berada di sekitar individu yang terdiri dari sekelompok sosial kecil yang mempunyai hubungan sedarah dimana lingkungan tersebut merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena sebelum manusia mengenal lembaga pendidikan yang lain, lembaga inilah yang pertama ada. Pendidikan keluarga dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang utama karena di dalam lingkungan ini segenap potensi yang dimiliki individu terbentuk dan sebagian dikembangkan. Keluarga

merupakan lembaga yang paling penting dalam proses sosialisasi seorang anak, karena keluargalah yang memberikan setiap individu pengaruh akan menjadi apakah individu selanjutnya, apakah individu yang baik atau individu yang buruk

Menurut Slameto (2010,60;64), siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa:

- a. Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Hal ini dipertegas oleh Sutjipto dalam Slameto dengan adanya pernyataan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama.

- b. Relasi Antar Anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antara orang tua dengan anaknya. Sebetulnya relasi ini erat hubungannya dengan cara orang tua mendidik.

- c. Suasana Rumah

Seorang anak dapat belajar dengan baik diperlukan suasana rumah yang tenang dan tenteram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tenteram selain anak kerasan/betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

- d. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya juga membutuhkan fasilitas belajar. Fasilitas belajar itu hanya akan terpenuhi jika keluarga

mempunyai penghasilan yang cukup.

e. Pengertian Orang Tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Apabila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah.

f. Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

Penelitian Terdahulu

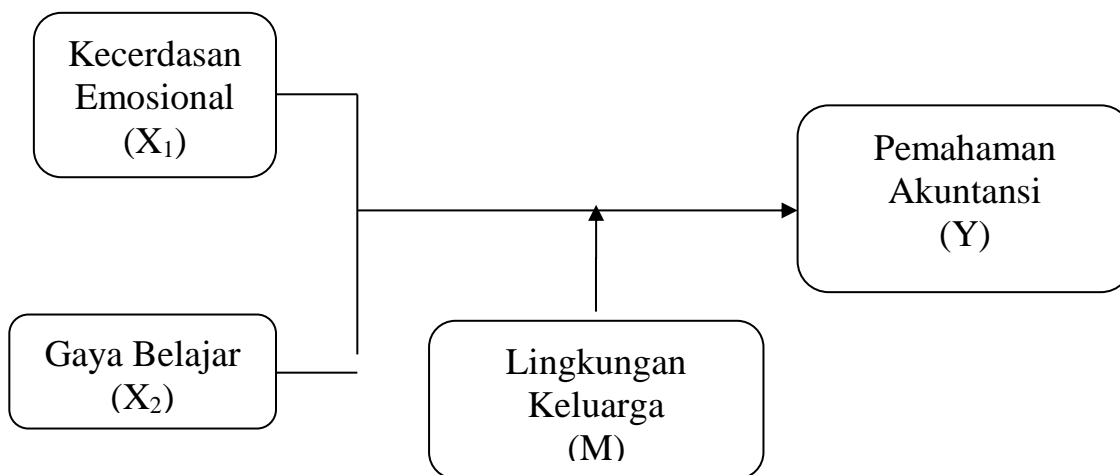
Penelitian yang dilakukan Nugraha (2013) tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi menunjukkan Kecerdasan Emosional berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dan Perilaku Belajar berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.

Meliani Candra Sari (2008), melakukan penelitian tentang Pengaruh

motivasi belajar dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X SMA Negeri 14 Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Secara parsial motivasi berpengaruh terhadap prestasi belajar 20,61%, lingkungan keluarga 30,58%, sedangkan secara simultan motivasi belajar dan lingkungan keluarga terhadap prestasi 51,6%.

Luqman Hakim (2010) melakukan penelitian tentang Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Universitas Gunadarma. Hasil analisis menunjukkan pengaruh kecerdasan emosi yang terdiri dari pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Dari pengaruh kecerdasan emosi yang ada dalam penelitian ini pengaruh positif terhadap pemahaman akuntansi. sedangkan yang lainnya memiliki pengaruh negatif yang terdiri dari pengendalian diri, motifasi, empati, keterampilan sosial, sedangkan kecerdasan emosi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

KERANGKA PEMIKIRAN



METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ekonomi Universitas Riau Kepulauan (UNRIKA) - Batam. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari 2017 - Mei 2017.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari seluruh Mahasiswa Akuntansi angkatan 2013 - 2016 Universitas Riau Kepulauan Batam yang sudah menempuh mata kuliah keprilakuan akuntansi supaya responden mengetahui tentang materi yang ada pada penelitian ini. Dalam penelitian ini populsinya berjumlah 532 Mahasiswa.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40 Mahasiswa.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang langsung disebarkan, dokumentasi dan wawancara kepada mahasiswa akuntansi tahun angkatan 2013 - 2016 Universitas Riau Kepulauan Batam untuk mengetahui Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Gaya Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi dan Lingkungan Keluarga Sebagai Variabel Moderasi.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah angket. Angket digunakan untuk mengukur Kecerdasan

Emosional dan Gaya Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi dan Lingkungan Keluarga Sebagai Variabel Moderasi. Dan Pemahaman Akuntansi Berdasarkan Nilai Mata kuliah Akuntansi dan Soal Soal Akuntansi

PEMBAHASAN

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan secara statistik dengan menggunakan program SPSS 16 maka dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel kecerdasan emosional lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar $-0,090 < 2,028$ dan probabilitas α yaitu $0,709 > 0,05$. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan probabilitasnya besar dari 5%, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang artinya variabel kecerdasan emosional secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Jadi hasil ini menjelaskan bahwa pemahaman akuntansi mahasiswa UNRIKA tergantung pada kecerdasan emosional masing – masing mahasiswa. Semakin tinggi kecerdasan emosional mahasiswa maka pemahaman akuntansi mereka menurun

Penelitian Trisnawati dan Suryaningsum (2003) menemukan kecerdasan emosional secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hal ini di sebabkan karena banyaknya faktor-faktor

diluar faktor kecerdasan emosional yang berpengaruh dalam kehidupan individual, dalam hal ini mahasiswa. Penelitian menggunakan sampel mahasiswa akuntansi pada Universitas Diponegoro. Dari 120 kuasioner yang disebar, di peroleh 100 kuasioner yang dapat diolah.

2. Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan secara statistik dengan menggunakan program SPSS 16 maka dapat dilihat bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel gaya belajar lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar $-0,783 < 2,028$ dan probabilitas α yaitu $0,337 > 0,05$. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan probabilitasnya besar dari 5%, maka H_0 diterima dan H_2 ditolak, yang artinya variabel gaya belajar secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar yang tinggi maka akan berakibat pemahaman akuntansi menurun. Jadi hasil ini dapat menjelaskan bahwa pemahaman akuntansi mahasiswa UNRIKA tidak di pengaruhi gaya belajar masing – masing mahasiswa. Terdapat faktor lain selain gaya belajar dalam memahami akuntansi, seperti cara mengajar dosen, lingkungan belajar dan lain-lain. Penelitian Sawitri Dwi Prastiti dan Sri Pujiningsih (2010) ini menunjukkan (1) Tidak terdapat perbedaan preferensi gaya belajar diantara mahasiswa prodi D-3

akuntansi, S-1 pendidikan akuntansi dan S-1 akuntansi; (2) Tidak terdapat pengaruh preferensi gaya belajar terhadap hasil belajar mahasiswa jurusan akuntansi.

Kemungkinan lain adalah dosen akuntansi seringkali tidak mengidentifikasi gaya belajar mahasiswa untuk menentukan strategi pembelajarannya disebabkan jumlah mahasiswa dalam satu kelas relatif besar, sehingga seringkali dosen lupa tujuan pendidikan di setiap prodi memiliki karakteristik yang berbeda. Seperti tujuan pendidikan Diploma yang mengutamakan keahlian, mengharuskan aktivitas perkuliahan menggunakan perbandingan teori dan praktik (manual dan komputerisasi). Perbandingan teori dan praktik seringkali tidak memperhatikan gaya belajar mahasiswa, sepanjang strategi latihan/praktek telah dilaksanakan. Padahal tidak semua siswa memiliki gaya belajar pemahaman konsep melalui praktik atau pengalaman. Sehingga, gaya belajar seharusnya menyesuaikan dengan karakteristik mata kuliah sehingga dapat dirumuskan strategi pembelajaran yang beragam.

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pemahaman Akuntansi Dengan Lingkungan Keluarga Sebagai Variabel Moderasinya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan secara statistik dengan menggunakan program SPSS 16 maka dapat dilihat bahwa nilai

t_{hitung} untuk interaksi variabel kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar $0,462 < 2,028$ dan probabilitas α yaitu $0,647 > 0,05$. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan probabilitasnya besar dari 5%, maka H_0 diterima dan H_3 ditolak, yang artinya variabel lingkungan keluarga tidak berpengaruh secara parsial terhadap hubungan antara kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi. sehingga lingkungan keluarga bukan merupakan variabel moderating antara kecerdasan emosional dengan tingkat pemahaman akuntansi. Kecerdasan emosional yang tinggi dengan lingkungan yang lemah, tidak akan menutup kemampuan seorang mahasiswa untuk tidak mampu memahami bidang yang akan ia tempuh. .

Kehidupan emosi yang dibangun di dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak, bagaimana anak dapat cerdas secara emosional. Sebagaimana hasil penelitian dari peneliti yang terdahulu dihasilkan bahwa lingkungan keluarga mempengaruhi hasil belajar peserta didik sebesar sebagai berikut: 13% (Musafakhah, 2008); 30,58 (Sari, 2008); 7,78% (Kusumaningrum, 2008). Dengan lingkungan keluarga yang mendukung maka tingkat kecerdasan emosional akan lebih tinggi dalam memahami akuntansi.

4. Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi Dengan Lingkungan

Keluarga Sebagai Variabel Moderasinya

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan secara statistik dengan menggunakan program SPSS 16 maka dapat dilihat bahwa t_{hitung} untuk interaksi variabel gaya belajar dan lingkungan keluarga lebih kecil dari t_{tabel} yaitu sebesar $0,975 < 2,028$ dan probabilitas α yaitu $0,337 > 0,05$. Karena t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan probabilitasnya besar dari 5%, maka H_0 diterima dan H_4 ditolak, yang artinya variabel lingkungan keluarga tidak berpengaruh secara parsial terhadap hubungan antara gaya belajar terhadap pemahaman akuntansi. sehingga lingkungan keluarga bukan merupakan variabel moderating antara gaya belajar dengan tingkat pemahaman akuntansi. Gaya belajar yang berbeda dengan dorongan lingkungan keluarga yang lemah, tidak akan menutup kemampuan seorang mahasiswa untuk tidak mampu memahami bidang yang akan ia tempuh. Adapun Lingkungan keluarga tidak berpengaruh sebagai variabel moderasi antara gaya belajar terhadap pemahaman akuntansi. Hal ini disebabkan karena lingkungan keluarga kurang mendukung dalam kegiatan belajar mahasiswa di rumah. Oleh sebab itu pihak keluarga hendaknya memberikan pengertian dan perhatian yang tinggi agar anak lebih termotivasi dalam belajar sehingga hasil belajar yang dicapai dapat optimal. Relasi yang baik antar anggota keluarga juga diperlukan

agar anak merasa nyaman saat belajar di rumah sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji variable independen yaitu Kecerdasan Emosional dan Gaya Belajar terhadap variable dependen yaitu Pemahaman akuntansi dan Lingkungan Keluarga sebagai variabel moderating. Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial dinyatakan bahwa koefisien Kecerdasan Emosional (X1) menunjukkan nilai t_{hitung} yang diperoleh pada hasil output tabel Coefficients sebesar -0.090 dengan signifikansi 0,709 lebih besar dari taraf signifikan 0.05. maka dapat dijelaskan bahwa Kecerdasan Emosional (X1) menunjukkan arah yang negatif terhadap Pemahaman Akuntansi (Y). Sehingga disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pemahaman Akuntansi (Y).
2. Secara parsial dinyatakan bahwa koefisien Gaya belajar (X2) menunjukkan nilai t_{hitung} yang diperoleh pada hasil output tabel Coefficients sebesar -0.783 dengan signifikansi 0,337 lebih besar dari taraf signifikan 0.05. maka dapat dijelaskan bahwa Gaya Belajar (X2) menunjukkan arah yang negatif terhadap Pemahaman Akuntansi (Y). Sehingga dapat disimpulkan

bahwa Gaya Belajar (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap Pemahaman Kuntansi (Y).

3. Secara parsial dinyatakan bahwa koefisien Kecerdasan Emosional (X1) dan Lingkungan Keluarga (X3) menunjukkan nilai t_{hitung} yang diperoleh pada hasil output tabel Coefficients sebesar 0,462 dengan signifikansi 0.647 lebih besar dari taraf signifikan 0.05. maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Kecerdasan Emosional (X1) dan Lingkungan Keluarga (X3) menunjukkan arah yang negatif terhadap Pemahaman Akuntansi (Y). Yang artinya variabel lingkungan keluarga sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hubungan antara kecerdasan emosional terhadap pemahaman akuntansi. Sehingga variabel lingkungan keluarga bukan merupakan variabel moderating antara kecerdasan emosional dengan tingkat pemahaman akuntansi.
4. Secara parsial dinyatakan bahwa koefisien Gaya Belajar (X1) dan Lingkungan Keluarga (X3) menunjukkan nilai t_{hitung} yang diperoleh pada hasil output tabel Coefficients sebesar 0,975 dengan signifikansi 0.337 lebih besar dari taraf signifikan 0.05. maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Gaya Belajar (X2) dan Lingkungan Keluarga (X3) menunjukkan arah yang negatif terhadap Pemahaman Akuntansi (Y). Yang artinya variabel lingkungan keluarga sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hubungan antara gaya belajar terhadap pemahaman

akuntansi. Sehingga variabel lingkungan keluarga bukan merupakan variabel moderating antara gaya belajar terhadap pemahaman akuntansi.

SARAN

Penelitian ini telah dirancang dengan baik, namun hasil penelitian ini masih memiliki keterbatasan, oleh karena itu terdapat beberapa saran yang perlu dikemukakan untuk memperbaiki penelitian selanjutnya, antara lain:

1. Penelitian ini meliputi mahasiswa akuntansi angkatan 2013 - 2016 yang ada di Fakultas Ekonomi Universitas Riau Kepulauan (FE UNRIKA) Batam. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas ruang lingkup responden dalam melakukan penelitian, tidak hanya pada Fakultas Ekonomi di satu perguruan tinggi saja tetapi juga di Fakultas Ekonomi Perguruan Tinggi lainnya.
2. Diharapkan untuk peneliti-peneliti yang akan datang untuk kembali dapat melakukan pembuktian variabel ini dalam kasus yang sama dengan menambah variabel lainnya yang belum di uji pada penelitian ini.
3. Penelitian ini diharapkan mampu memberi motivasi terhadap Universitas Riau Kepulauan, terutama dosen Program Studi Akuntansi untuk menyesuaikan cara mengajar setiap dosen dengan gaya belajar mahasiswa

sehingga mahasiswa dapat dengan mudah memahami akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

Abed, Khaled. 2012. *Interest in the Manaement Accounting Profession: Accounting Students' Perceptions in Jordanian Universities. Journal of Asian Social Science*, 8(3), pp: 303-316.

Adi, W. Gunawan. 2012. *Genius Learning Strategy. Petunjuk praktis untuk menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Artana, Buda. 2014. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), Kecerdasan Spiritual (SQ), dan Perilaku Belajar terhadap Pemahaman Akuntansi*. E-Journal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha, 2(1), h: 54-64.

Dwi, Handayani, Intan Immanuela, dan Galih Widyawati. 2014. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Perilaku Belajar dan Budaya terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi dengan Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Moderating*. Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi Universitas Katolik Widya Mandala Madiun, 2(1), h: 25-34.

Effendi, Muhadjir. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

- (KBBI). Edisi lima. Jakarta. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Goleman, Daniel. 2015. *Emotional Intelligence* (Terjemahan Alex Kantjono W). Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Luqman, Hakim. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Universitas Gunadarma*. Skripsi Universitas Gunadarma.
- Lynn, G., Darlene Bay, and Beth Visser. 2011. *Emotional Intelligence : The Role of Accounting Education and Work Experience*. Journal American Accounting Association, 26(2), pp: 12-25.
- Mawardi. M. Cholid. 2011. *Tingkat Pemahaman Mahasiswa Akuntansi terhadap Konsep Dasar Akuntansi di Perguruan Tinggi di Kota Malang*. Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Malang, 3(2), h: 38-55.
- Munib, Achmad. 2006. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UPT MKK UNNES
- Nasution, S. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Nurhalinah, Arie Kusumaningrum, Hesty Trilonggani. 2011. *Hubungan Fungsi Afektif Keluarga Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja*. Makalah Afektif. Ogan Ilir.
- Nugraha, Aditya, Prima. 2013. *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Jember)*. Skripsi. Universitas Jember.
- Phillips, Barbara. 2007. *Sink or Skim: Textbook Reading Behaviors of Introductory Accounting Students*. Issues in Accounting Education, 22(1), pp: 21-44.
- Porter, Bobbi De-Mike Hernacki. 2015. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugihartono. Dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pres.
- Suprianto dan Harryoga. 2015. *Faktor-Faktor Penentu Tingkat Pemahaman Akuntansi*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Semarang.
- Sawitri Dwi Prastiti dan Sri Pujiningsih. 2010. *Pengaruh Faktor Preferensi Gaya Belajar*

terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Akuntansi. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Tahun 14 Nomor 3. FE Universitas Gajah Mada.

Sylvia D. Clark* and Craig A. Latshaw**. 2012. Effects of Learning Styles/ Teaching Styles and Effort on Performance in Accounting and Marketing Course. World Journal of Management Vol. 4. No. 1. Pp. 67 – 81.

Syabarni, Amirullah. 2014. Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo.

Wibowo, B. S, 2002, Sharpening our Conceptual Tools, PT Syamil Cipta Media, Bandung.

Winkel, W.S. 2005. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Jakarta: Revisi. Jakarta: Gramedia.

Zakiah, Farah. 2013. *Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan Tahun 2009 di Universitas Jember)*. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Jember.